

POSTMODERNISME DALAM NOVEL KOPLAK KARYA OKA RUSMINI

Bayu Wira Atmaja¹⁾, Panji Kuncoro Hadi²⁾, Yunita Furinawati³⁾

^{1,2,3)} Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾bayuwiraatmajaa@gmail.com

²⁾panjikuncorohadi@yahoo.ac.id

³⁾yunitafurina@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan, sudut pandang tokoh utama yaitu Koplak, dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini. I Putu Koplak alias Koplak adalah lelaki *Koplak* yang memandang beragam persoalan hidup di era modern dengan cara karikatural. Koplak adalah seorang kepala desa di Desa Sawut. Sebagai kepala desa Koplak, koplak tidak diciptakan sebagaimana tokoh penguasa yang angkuh dan mudah menyelesaikan persoalan dengan alat-alat kekuasaan. Ni Luh Putu Kemitir adalah anak semata wayang Koplak sosok Kemitir adalah gambaran realitas sosial anak muda masa kini yang tumbuh di dalam arus modernisme. Modernisme menuntut manusia untuk ikut dalam segala macam pembaharuan yang telah diciptakan oleh manusia itu sendiri, sehingga menyebabkan banyak problematika yang timbul. Menjadi gejala kegagalan masyarakat modern. Adanya indikasi bahwa modernisme telah keluar rute untuk memperbaiki kualitas manusia. Konsep postmodernisme hadir sebagai kritik modernisme sekaligus menjadi jawaban terkait problematika modernisme. postmodernisme Menjadi lanjutan kemana arah manusia jika telah sampai pada titik tertinggi yaitu puncak penemuan dan pembaharuan di era modernisme.

Kata kunci : pembaharuan, masyarakat, mutakhir, modernisme, postmodernisme

PENDAHULUAN

Pengetahuan terhadap modernisme adalah persoalan terhadap hidup manusia, era modernisme sering dimaknai sebagai berkembangnya kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan. Manusia dituntut oleh kemajuan tersebut untuk selalu mengikuti pembaharuan yang ditawarkan modernisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa modernisme juga menghasilkan impact terhadap banyak persoalan hidup manusia. Di saat manusia memahami modernisme dalam kehidupan adalah periode baru dengan berbagai macam keunggulan dari periode sebelumnya; timbulah variable baru pada persoalan hidup manusia di era modernisme.

Perkembangan yang tidak terikat oleh batasan justru menjadi pemantik problematika baru dalam menghadapi era modernisme. Kemajuan yang ditawarkan modernisme secara kualitas saat ini telah menyimpang dari apayang dijanjikan, dalam tinjauan berbagai aspek dapat dimaknai bahwa perjalanan modernisme justru mengantarkan manusia pada sebuah pembaharuan dalam berbagai bidang, diantaranya ialah religio, politik, kebudayaan, gaya hidup, pola pikir, dan bidang produksi yang bergeser menjadi konsumtif. Kini dapat diketahui bahwa manusia telah ikut andil dalam memperbaharui diri dan melupakan aspek fundamental mereka sendiri. Apakah layak di ungkapkan bahwa tujuan modernisme sesuai untuk membawa manusia dengan kualitas yang lebih baik.

KAJIAN TEORI

Dunia sosial sebenarnya ialah dunia yang melampaui dan berada diluar dunia pengalaman langsung. Didalam kenyataan pengalaman langsung, tidak terdapat masyarakat ataupun aturan sosial yang hanya ada seorang serta berbagai objek yang tidak saling berhubungan. Dengan pemahaman tersebut, dunia sastra menjadikan begitu dekat dengan karya sastra.

Jika karya sastra dimaknai sebagai

suatu hal yang imajiner serta fiktif, maka dunia sosialnya pun sama. Benedict Anderson (1991) berbicara mengenai komunitas. Berlaku pada semua wujud komunitas yang sebenarnya ialah wujud fiktif serta imajinatif didalam pengertian ialah suatu hal yang melampaui fakta serta berada di luar yang bisa di alami langsung.

Pada teori-teori sastra romantik dan modernis, misalnya *George Eliot*, imajinasi sering dimaknai sebagai kekuatan atau daya mental yang dipunyai oleh penulis atau sastrawan. Sering kali dianggap cerdas untuk mendapat urutan dibalik atau dibelakang dunia pengalaman yang tampaknya kacau (tidak teratur). Dengan pengertian seperti itu, apa yang disebut sebagai dunia social yang ada di balik dunia pengalaman langsung; di atas jelas merupakan sesuatu yang imajinatif. Dunia sosial, terdapat aturan yang ada di balik kenyataan pengalaman langsung yang tampaknya tidak teratur, ialah suatu hal dari imajinasi, dan hanya bisa dimengerti dengan kekuatan imajinatif.

Apabila karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang imajiner serta fiksi, maka kedua ciri di atas tidak bisa dianggap memiliki pertentangan dengan realitas dan sosialitasnya. Sastra bisa dikatakan sebagai semacam daya imajinatif serta fiktif, yang secara langsung dapat memahami konstruksi dunia sosial yang sebenarnya ada di luar dunia pengalaman, dan secara langsung menangkap konstruksi dunia sosial yang sebenarnya ada di luar dunia pengalaman menembus deretan gerakan, objek, yang seakan terlepas satu sama lain. Dilihat dari struktur objek dan gerakannya, karya sastra bisa menunjukkan kemiripan dengan strukturnya di ranah dunia sosial.

Sosiologi ialah disiplin ilmu yang mempelajari proses hidup manusia dalam hubungan kelompok. Sosiologi memiliki objek yang sama dengan keilmuan sosial yang lain, namun sosiologi melihat kejadian sosial dengan versinya tersendiri; sosiologi memiliki pemahaman yang

mendalam tentang sifat terbentuknya semua kelompok, sifat kerjasama, dan dalam hidup bersama makna budaya serta kebendaan. (Bouman dikutip oleh Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:20).

Gordon (dalam Mahmoodi, 2017:50) Sosiologi sastra zaman kita didirikan pada awal abad ke-19. Pada abad ke-19, pemikir Prancis Hipolyte Taine mendefinisikan definisi ilmiah kritik sosiologis untuk pertama kalinya. (Sosiologi sastra di era kita awalnya berasal sejak awal abad kesembilan belas. Pemikir Prancis Hipolyte Taine membuat definisi ilmiah tentang kritik sosiologi untuk pertama kalinya pada abad kesembilan belas). Soekanto (dikutip oleh Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:21) mengemukakan bahwa dikarenakan peran dalam hidup manusia, maka fungsi sosiologi ialah untuk dapat mengerti tingkah laku manusia yang pengaruhnya begitu besar dari sistem sosialnya. Sistem sosial pada hakikatnya meliputi aspek pribadi atau individu didalam masyarakat ataupun dalam kehidupan dari pengaruh masyarakat tersebut.

Santosa dan Wahyuningtyas (2011: 24) mengemukakan bahwa karya sastra bersifat unik dikarenakan menjadi perpaduan diantara imajinasi penulis dan permasalahan sosial yang pelik. Maka, sering dinyatakan bahwasannya karya sastra bisa dilihat dari segi cerminan permasalahan sosial dimasyarakat, sebab kehidupan sosial yang digambarkan didalam karya sastra ialah permasalahan dalam hidup penulisnya ketika menjadi bagian masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN/ PELAKSANAAN

Faruk (2017:55) mengemukakan bahwasannya pendekatan kajian ini ialah suatu metode untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu objek tertentu, yang mesti berdasar pada hakikat adanya objek tersebut didalam teori. Didalam kajian ini, pendekatan yang dipakai ialah pendekatan penelitian sastra, yang

mementingkan gambaran data serta informasi dengan berbagai kata yang mengandung banyak arti. Kajian ini mencakup:

- (A) jenis penelitian
- (B) sumber data penelitian
- (C) teknik dan instrumen pengumpulan data
- (D) keabsahandata
- (E) analisis data.

Untuk menguji hipotesis yang merupakan deduksi teoritik diperlukan adanya data-data empiris yang diperoleh secara induktif kemudian harus di analisis sehingga ditemukan hubungan antar data yang di indikasikan sebagai representasi hubungan antar fakta sebagaimana yang di nyatakan dalam teori dan hipotesis.

Dengan demikian sebelum data di kumpulkan dan di analisis untuk membuktikan kebenaran atau ketidak benaran hipotesis yang sudah dibuat, harus ditentukan lebih dahulu kodrat keberadaan objek yang diteliti. Pada hal ini pertamata yang harus ditentukan adalah menentukan objek metrial dan formal dari penelitian yang bersangkutan sebagaimana yang di definisikan oleh Poedjawijatna (1982: 44-44).

Metode analisa data ialah segolongan teknik atau metode yang menjadi perluasan dari ide manusia, dikarenakan gunanya tidak sebagai pencari data, tetapi untuk menghubungkan data yang berkaitan dengan data yang belum pernah dinyatakan.

Hasil analisa ini akan menjadikan disiplin ilmiah, mekanisme, atau aturan yang mengizinkan keberadaan lingkungan dan terjadinya kejadian empiris sebagai asal data (Faruk 2012:25).

Digunakannya metode penelitian analisis sastra dikarenakan data pada penelitian ini bukan data berupa angka, melainkan berupa bentuk- bentuk verbal yaitu kata-kata pada novel karya Oka Rusmini dengan judul Koplak. Didalam kajian ilmu sastra, asal mula data yang digunakan ialah karya sastra sedangkan ata formalnya berbentuk wacana, kalimat, dan

kata.

Sudut pandang struktural didalam modernisme pada sebuah karya sastra yang di jadikan objek analisis berguna untuk membantu menjawab rangkaian hipotesis, bahwa modernisme adalah struktur atau rangkaian yang tidak berdiri sendiri, memenuhi diri sendiri, mengatur dan mengembangkan dirinya sendiri, mengabdikan pada dirinya sendiri, terlepas dari konteks keberadaan peradaban yang menjamin bahwa timbulnya modernisme adalah sebuah eksistensi yang di wadah oleh peradaban itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pembaharuan dalam novel Koplak, adalah sebuah masalah baru yang di hadapi masyarakat dalam novel. Konteks pembaharuan tidak pernah hanyut sendiri oleh era modernisasi. Konsep pembaharuan dan modernisasi itu menjadi satu kesatuan utuh timbulnya pembaharuan dianggap buah dari era modernisme itu sendiri. Ungkapan pembaharuan teknologi seolah menjadi sebuah sinergi linear, maka ada teknologi, disitulah pembaharuan berkembang.

Apakah benar mengenai konsep pembaharuan, sebenarnya sebuah element yang terikat dengan era modernisme dan menjadi sebuah alternatif sarana retorika dalam penemuan suatu teknologi. Jika berbicara secara general sebagaimana ulasan sebelumnya dapat diketahui bahwa pembaharuan seharusnya tidak melepaskan diri dari banyak aspek di modernisasi.

Maka dapat dikatakan bahwa pembaharuan ada di setiap aspek umum di era modernisme dalam, sosial, budaya, agama, pola pikir, teknologi, pendidikan.

Salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial adalah modernisasi yaitu perubahan sosial budaya yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan. Modernisasi merupakan suatu persoalan

yang harus dihadapi masyarakat, karena proses tersebut mencakup bidang-bidang yang sangat luas yang menyangkut proses disorganisasi, masalah-masalah sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan lain sebagainya.

“sekarang ini orang-orang memerlukan konsep”

“bape tidak bisa buat konsep.” (Koplak : 23)

“Orang pintar itu orang sekolaha. Sarjana. Tukang buat konsep. Pokoknya tukang berpikir. Untuk memoles ide supaya kelihatan lebih gagah.” (Koplak : 23)

“kalau membuat konsep baru dan membohongi rakyat desa dijamin pasti menang?” (Koplak : 24)

“Itu bagian dari kekinian Bape. Namanya tren. Gaul gitu.” (Koplak : 24)

Ternyata membuat hidup bahagia pada masa kini berbeda jauh dengan masa lalu. Dahulu, bahagia jika cukup makan, bisa lunas membayar uang sekolah, dan membeli perlengkapan sekolah anak, serta panen tepat waktu. Juga bisa melakukan *rerainan*, mengadakan upacara untuk menyiratkan dan menabur rasa syukur atas semua berkah yang telah dihibahkan oleh *Sang Hyang* hidup. (Koplak : 27)

Akan tetapi, saat ini, menjadi Bahagia itu ternyata harus penuh strategi. Banyak rumus yang harus di-*update*. Setiap daetik harus mengikuti perkembangan karena masa kini tidak ada lagi hal-hal yang bisa terus dipercaya. Sekarang bilang A, besok bilang Z, lalu besoknya lagi A. membuat bingung.

Membuat pander. Apakah mereka semua bahagia hidup ditengah permainan-permainan yang diatur dan ditata sesuai keinginan orang banyak? (Koplak : 28)

Berdasarkan kutipan diatas masyarakat desa Sawut menganggap bahwa pembaharuan itu harus dilakukan dan diikuti sampai seterusnya, hal demikian menjadi sebuah unsur kehidupan kemajuan teknologi dan peran para pemuda generasi selanjutnya lah yang menjadi tolak ukur perkembangan pada suatu era yang baru.

Namun letak pembaharuan disini menurut sudut pandang Koplak adalah awal sebuah tanda masuknya masyarakat pada periode yang dianggap baru. Modernisasi tidak akan tiba jika pembaharuan tersebut tidak lebih dahulu ada.

Jika peradaban maju ditandai dengan penemuan sebuah teknologi, menjadi pintu masuk di era modernisasi. Bukankah itu sebuah kesalahpahaman jika menyangkut runtutan masuknya gagasan modernisme, membawa hal-hal baru yang kemudian disebut pembaharuan. Aspek tak kalah penting ini yang seharusnya tidak boleh dilewatkan sedikitpun, karena “pembaharuan” menjadi suatu pijakan awal dimana manusia memahami suatu era. Dalam masyarakat dihadapkan pada substansi pembaharuan yang dianggap berkaitan erat dengan modernisme. Bahwa letak pembaharuan itulah yang mengeser pola pikir masyarakat desa Sawut untuk terus berupaya meng-*update* hingga melupakan Batasan. Sesungguhnya Batasan lah yang diperlukan dalam menanggapi konsep pembaharuan ini. Tanpa adanya batasan pembaharuan terus akan muncul membawa problematika baru.

Batasan dan pembaharuan seharusnya harus tetap ada nilai eksistensinya sebab parameter yang terdapat pada suatu konsep pembaharuan sesuatu mampu

dihitung kownsekuensinya. Pada batasan masyarakat lebih terang untuk melihat masalah yang akan timbul pada suatu pembaharuan. Hal ini diungkapkan Koplak pada bagian :

“sekarang kit aini harus mulai belajar menghormati diri kita sendiri. Kalau tidak menghormati diri kita sendiri, memangnya siapa yang akan kamu suruh menghormati dirimu?” (Koplak : 99)

“apakah semua itu perlu di update, sehingga dapat menjadi baru, tidak toh. Justru dengan kebanyakan update sampe lupa ada yang harus didahulukan. Update malah jadi biang masalah baru kalo begini jadinya.”(Koplak : 87)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat sosok Koplak memiliki batasan dalam menanggapi isu pembaharuan. Batasan ini yang justru dilupakan oleh banyak masyarakat, sehingga dibuat lupa sendiri mengenai bagaimana cara menyikapi suatu hal yang baru dalam kehidupan. Pembaharuan membuat letak fundamental sebagai rakyat bali tidak lagi utuh. Perlu ini itu yang ribet untuk menjadi orang baru bukan menjadi diri sendiri.

Tokoh utama yaitu Koplak dengan penuh penekanan dan kekeh pada apa yang dia simpulkan bahwa makna konsep pembaharuan

- 1) Tidak harus untuk diikuti selamanya dengan alasan, bahwa pembaharuan tersebut tidak memiliki batasan sendiri terhadap kesinambungan masyarakat dalam novel.
- 2) Pada setiap pembaharuan faktor problematika muncul bukan

untuk dilupakan begitu saja. Namun harus atau perlu di analisis. Apalagi masyarakat kini dengan segala pola pikir pragmatis yang diberika di era modern.

- 3) Dengan meninjau dari perdebatan di era penemuan teknologi manusia kalangan kelas menengah ke atas lah yang diuntungkan oleh aspek fungsional dari teknologi. Pada cerita di novel masyarakat sawut yang notabene kalangan kebawah serba berkecukupan dengan hasil pertanian ubi jalar atau *dag-dag* tidak begitu memahami tentang retorika yang diberikan para orang besar (begitu cara penyebutan pada novel) tidak tau menau soal retorika yang di informasikan melalui media berita.
- 4) Sosok Pan Kaplung sebagai tingkatan masyarakat yang menjadi korban hasutan dari media teknologi. Bahwa Pan Kaplung berangapan negara kit aini sangat kaya karena terus menerus impor
- 5) Hasil teknologi yang menyert masyarakat untuk andil peran yang lebih individualis. Hal ini diperlihatkan dalam dialog Koplak dengan Kemitir yang dengan penuh arogansi Kemitir memaksa koplak untuk mengikuti sarannya tanpa mempertimbangkan toleransi di dalamnya.

Koplak menjawab permasalahan pada arus masyarakat modernisme

Salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial adalah modernisasi yaitu perubahan sosial budaya yang terarah pada suatu perencanaan. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat, karena proses

tersebut mencakup bidang-bidang yang sangat luas yang menyangkut proses disorganisasi, masalah-masalah sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan lain sebagainya.

Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Modernisasi tidak sekedar menyangkut aspek yang meteriil saja, melainkan juga aspek immaterial seperti pola pikir, tingkah laku, dan lain sebagainya.

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas. Kadang-kadang batas-batasnya tak dapat ditetapkan secara mutlak. Mungkin di suatu daerah tertentu, modernisasi mencakup pemberantasan buta huruf, ditekankan pada sektor pertanian, disamping sektor lainnya. Dikarenakan batasan-batasan yang tidak jelas inilah arus modernitas sebenarnya sedang bermuara kemana dan sampai kapan. Hal yang selalu dipertanyakan tentang problematika hadirnya era modernisme yang sebenarnya manusia masih gagap untuk menerima segala keberadaan dari kownsekuensi modernisme itu sendiri.

Eksistensi modernisme yang makin kuat niscaya akan menjadi dobrakan pada sector kebudayaan tradisional dengan segala kemungkinan pergeseran budaya pasti akan terjadi dan akan semestinya entah kapan dan bagaimana kejadian itu terjadi. Manusia hanya dapat mengikuti dan seperti bagaimana era modernisme masuk pada sentral-sentra masyarakat hampir rata-rata, katakanlah mayoritas manusia kini aktif mengkonsumsi era modernisme.

Dampak sosial dari modernisme

juga menjadi sebuah tolak ukur betapa cepatnya sarana pragmatism yang diberikan oleh modernisme. Melalui kemajuan teknologi dan akses informasi media masa begitu cepat. Momentum perkembangan modernisme begitu cepat, seolah manusia sedang berada di track yang aman. Menjadi suatu hal yang identic bahwa peranan sosial terhadap modernisme justru berimbas pada struktur masyarakat sekarang.

Ada 3 alasan mengapa komitmen terhadap modernisasi yang mungkin nantinya akan membawa perubahan yang positif bagi masyarakat namun sulit dicapai :

1. Rakyat dituntut meninggalkan cara-cara lama, terutama pola hubungan lama. Rakyat dan keluarga mereka harus meninggalkan hubungan kekeluargaan tradisional dan tanggung jawab kekeluargaan tradisional. Setiap perubahan yang akan mengancam hubungan antarpribadi lama mungkin akan ditentang. Hal ini tidak terlepas kaitannya dengan situasi yang semakin baru, pembaharuan dengan terus menerus menjadikan masyarakat kemudian meninggalkan letak fundamental yang menjadi pijakan dalam berkehidupan. Dengan demikian dapat disadari bahwa situasi tradisional hanya akan menjadi slogan dalam perjalanan modernisme. Dampak paling buruk yaitu aspek tradisional kemudian akan lebur oleh segala pembaharuan yang akan hadir di kelanjutannya karena tidak dapat dipungkiri tujuan yang tidak jelas dari pembaharuan yang entah kapan sampai finish hanyalah sebuah opini semata.
2. Karena rakyat biasanya dituntut mengorbankan kepentingan pribadi demi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi bangsa. Dengan kata lain, komitmen mereka mungkin lebih tertuju bagi kepentingan diri sendiri ketimbang memikirkan pertumbuhan

ekonomi jangka panjang. Disinilah letak teori *Gidens* mengenai Sosialis itu buruk pada situasi modernisme. Dengan prespektif tersebut dapat dilihat pada realitas bahwa masyarakat modern cenderung individualis, karena segala macam kebutuhan yang diinginkan dapat di akses dengan cepat melalui kemajuan teknologi yang semakin hari semakin pragmatis. Efeknya apa yang disebut subsidi dan dana hibah secara skala kecil yang sering diceritakan dalam permasalahan desa menjadi sebuah ladang perlombaan untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri. Hal ini tidak terlepas dari narasi “Koplak berhasil membuka tabir pengelaapn dana yang di lakukan oleh bendahara desa.” Dimanakah peran masyarakat modern saat itu, menjadi pendegar baik bagi keadaan seperti itu dengan demikian dapat diketahui secara seksama bahwa modernisme mengubah banyak hal dari masyarakat yang peka yaitu Koplak menjunjung moral, menjadi masyarakat yang serba mau terima praktisnya saja.

3. Rakyat mungkin dituntut mengerjakan tugas-tugas yang karena satu dan lain hal menimbulkan ketegangan psikis. Ketegangan psikis yang dimaksudkan disini adalah bentuk kemapanan dan nilai surgai atau serba kepenak. Membuah dunia yang didambakan justru menjadi utopis semata. Bukan tanpa dasar yang jelas bahwa tujuan modernisme hanya sebatas mimpi dalam rekam perjalanan secara kualitas. Keberadaan modernisme mengugat manusia untuk mengikutinya dan terus untuk mengakases segala kecenderungan yang serba mudah demi kualitas yang lebih baik. Tetapi pada konteks tersebut modernisme menjadi senjata yang amat tajam disaat menghujam pada setiap manusia. Pada situasi tertentu penetrasi skeptis masyarakat terhadap ekologi lingkungan maupun humanisme hanya

untuk menjadi sponsor pendongkrak nama baik semata. Hal ini kemudian menjadi paradoks dalam gagasan modernisme itu sendiri.

Selama proses modernisasi kelas menengah ke atas berkembang pesat. Perluasan ini disebabkan perubahan struktur pekerjaan dan ini berarti terdapatnya tingkat mobilitas sosial yang tinggi. Berarti proses perkembangan itu berlangsung dengan sendirinya karena kelas menengah secara khas lebih condong berorientasi pada perubahan dibanding kelas bawah, setidaknya terhadap jenis perubahan yang tercakup dalam modernisasi.

Perubahan pendidikan secara kualitatif disebabkan karena pembagian kerja yang semakin rumit dalam masyarakat yang memodernisir diri memerlukan sistem pendidikan formal untuk menyiapkan orang memegang jabatan mereka, sedangkan sistem pemegangan dirasakan telah kolot, lambat, dan janggal. Dengan kata lain, pendidikan digiring untuk mempersiapkan individu melaksanakan fungsinya didalam struktur sosial yang baru. Berarti perubahan di bidang pendidikan ini penting bagi proses modernisasi, karena pendidikan merupakan bagian integral pembangunan ekonomi bangsa, dan juga penting bagi pembangunan manusia modern.

Pada masa Koplak sekolah anak-anak “penguasa” lenih ganas dan tidak pandang bulu. Namun, anehnya setelah puluhan tahun tidak bertemu teman-teman SMA, seorang teman mengajak reuni. Koplak pun bertemu Jagrak anak nakal, bodoh pula. Yang lucu, kata teman-teman sekolahnya sekarang Jagra tokoh sepiritua. Koplak pun menarik napas Panjang. (Koplak : 137)

“Hebat kau jadi kades. Tetapi sejak SMA kau memang sudah memperlihatkan jiwa-jiwa pemimpin,” kata Jagra datar. Tetapi kok kamu mau jadi kades? Bukannya lebih menarik jadi gubernur?” tanya Jagra. (Koplak : 137)

Mimih, Ide Bhatore sareng sami, Koplak berkata dalam hati. Waktu ternyata tidak dapat mengasah ketajaman hidup Jagra. Terus, bagaimana caranya dia bisa memberi pencerahan kepada umatnya? Cara berpikirnya saja masih seperti dulu, tidak ada kemajuan. (Koplak : 137)

Jagra yang aneh itu dijadikan panutan? Bahkan, orang-orang percaya Jagra bisa menyelesaikan beragam persoalan dengan cara sepiritual. Lewat jampi-jampi aneh. Dan, beragam syarat-syarat yang tidak kalah anehnya. Masa Tuhan percaya kepada makhluk seperti Jagra? (Koplak : 138)

“Indonesia makin hari makin aneh, Bape. Orang bisa menjual agama dan Tuhan untuk tujuan mereka sendiri. Dilarang begini-begitu. Aturannya makin rumit. Masa menghadap Tuhan saja harus repot? Ada aturan mainnya. Ada pakemnya. Wah, kalau begitu lama-lama menghadap Tuhan itu perlu kursus? Atau, perlu Latihan sehingga berdoapun ada tips-tipsnya. Gila juga.”

Suatu hari Kemitir mengerutu. (*Koplak : 139*)

*Sejak kapan orang-orang begitu hiruk-pikuk mengatur cara "bertamu" ke rumah Tuhan? Bahkan cara orang "bertamu" juga seolah menunjukkan kualitas dan kedalaman iman, bahwa kebenaran itu hanya milik mereka. Kenapa belakangan ini orang-orang seringkali mengurus hal-hal yang tidak penting? Hal yang harusnya tidak jadi prioritas. Semua diurusi, terasa getas. Sejak kecil Koplak telah diajari mengenal-Nya dengan cara sederhana. (*Koplak : 139*)*

Modernisasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena modernisasi merupakan salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat tidak bisa menghindarinya karena setiap masyarakat manusia selalu mengalami perubahan dan selalu ingin berubah. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas.

Perubahan sosial itu adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem masyarakat. Ada tiga tahap utama proses perubahan yaitu berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, mungkin sesuatu yang diidamkan atau sesuatu kebutuhan, yang kemudian berkembang menjadi suatu gagasan (*idea, concept*) yang baru. Bila gagasan itu sudah menggelinding seperti roda yang berputar pada sumbunya, sudah tersebar dikalangan anggota masyarakat, proses perubahan tersebut sudah memasuki tahapan yang kedua. Tahapan berikutnya sebagai tahapan ketiga yang disebut sebagai hasil

(*result, consequences*) yang merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial yang bersangkutan sebagai akibat dari diterimanya atau ditolaknya suatu inovasi. 1 Bilamana suatu inovasi yang telah diterima dan kemudian orang menolaknya, maka tindakan yang demikian disebut *discontinuance*. Jadi dengan demikian ada inovasi yang diterima dan dipakai terus dan ada yang tidak.

Hubungan Masyarakat modernisme dengan teori postmodernisme dalam novel Koplak

Tokoh utama Koplak sebagai sosok yang memiliki, begitu banyak gagasan dan solusi terhadap permasalahan yang timbul pada masyarakat modern. Kerap kali ciri khas yang di tampilkan dari sosok Koplak adalah bagaimana ia memandang segala permasalahan dengan anekdot dan karikatur guyonan lucu. Segala permasalahan di era modern membawa masyarakat dalam novel jadi lebih individualis dari berbagai hal. Pengaruh besar terhadap politik, ekonomi, agama, kebudayaan menjadi Hasrat pencapaian semua hal demikian dijadikan komoditi. Melalui segala hal yang bersifat pragmatis membuat modernisme digadang sebagai era yang berkualitas. Sejalan dengan janji yang modernisme berikan pada masyarakat untuk menjadikan manusia berkualitas, era ini menawarkan segala macam kecanggihan di dalam menunjang hidup.

Namun figur Koplak memiliki sudut pandang yang berbeda. Terlepas dari berbagai macam alasan dan impact besar di era modernisme. Era tersebut membawa petaka bagi manusia. Kemudian banyak permasalahan sosial yang muncul dalam era modernisme yang dianggap manusia belum sampai pada perhitungan tersebut.

Tereduksinya aktivitas manusia kedalam teknologi menandakan lahirnya wajah baru dunia. Marshall McLuhan (1911-1980) mengistilahkan realitas

tersebut sebagai *global village*, yakni lahirnya globalisasi yang dibentuk oleh homogenisasi jagat sebagai bentuk keberhasilan teknologi. McLuhan meyakini disaat produk-produk teknologi menemukan puncak momentumnya, segala bentuk aktivitas kehidupan masyarakat akan mengalami ketergantungan, percepatan, dan penyempitan.

Sebagai sebuah realitas baru globalisasi modern memiliki implikasi besar terhadap kebudayaan-kebudayaan terdahulu. Khususnya nilai sosial kultural yang dikonstruksikan oleh masyarakat local. Modernisasi membuat penetrasi kebudayaan tidak dapat dikontrol. Karena dalam pembangunan global pertarungan kebudayaan niscaya tidak dapat terelakan. Dalam konteks seperti ini banyak kemungkinan yang dapat terjadi. Bisa mungkin terjadinya asimilasi, akulturasi, asosiasi atau bahkan hibridasi budaya yang dapat menopang kemajuan dan perkembangan masyarakat. (Ritzer, 2012 : 624)

Jika dihadapkan pada struktur kebudayaan yang implikasikan dapat menemui berbagai macam segala kemungkinan, maka lain halnya dengan hukum perubahan sosial. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi media sosial berimplikasi percepatan dari perubahan sosial.

Pestasinya juga tidak hebat-hebat sekali. Malah kabar yang sering mampir ketelinga Koplak biasanya pejabat korup dipanggil KPK. Lalu hidup seperti apa yang normal ala Pan Capung? Hidup yang bengkok itu seperti apa? Koplak bergumam sendiri sambil mengerenyitkan alisnya. Apas seperti pejabat elit itu? Yang sering muncul di televisi karena menjadi tersangka korupsi masih bisa cengar-cengir? Bahkan ada juga yang membawa nama-nama Tuhan dan agama?

Apakah hidup yang seperti itu yang dimaksud Pan Capung? Hidup bengkok. Bangga dengan seragam orange dan masih ngotot mengaku tidak bersalah. Padahal sudah jelas-jelas ditangkap dengan barang

bukti yang lengkap?

Di televisi Koplak melihat penampilan mereka seperti para artis. Baunnya wangi dan terlihat sangat mewah. Jasnya juga terbuat dari bahan-bahan yang harganya mungkin sepuluh kali atau dua puluh kali gaji seorang kades. Apalagi mereka juga menunjukkan gaya yang benar-benar menunjukkan orang penting. Jika berkunjung ke daerah gayanya seperti "raja", dijamu dan dielu-elukan. Duduk dengan gaya berkelas. Katanya mewakili rakyat, tetapi kok gayanya tidak seperti rakyat? Bagi Koplak gaya berdandan mereka "menakutkan" untuk orang-orang kecil seperti Koplak.

Sudut pandang koplak dalam kaitannya pada era modernisme adalah sebuah kritik keras bahwa gemerlapnya era ini tidak menunjukkan kualitas dari manusia itu sendiri. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang dijanjikan oleh era modernisme. Bahwa eksistensi segala gemerlapnya era modernisme menjadi sekat baru dalam bidang sosial, budaya, maupun agama. Koplak mengkritik segala bentuk kemapanan yang dicari di era modernisme. Pencarian yang tidak mengenal batas dan menghasilkan kownekuensi berupa segala kemungkinan yang dapat melanggar humanisme. Peran moralitas tidak lagi dianggap menjadi definisi penting dalam hidup di era modern, lantas bagaimana manusia dapat begitu merasa bahagia berada di era modern. Menurut Koplak manusia tidak berada disituasi saat ini dan segala tindakan di era modern ini bukan era juga yang menyeret manusia ke era yang kejam dan tidak bermoral. Tetapi manusia itulah yang menghadirkan era ini menjadi buruk bagi manusia lainnya.

A) Pola sosial masyarakat postmodernisme

Memasuki abad 21, para teoritis sosial semakin sibuk dengan persoalan apakah masyarakat, dan juga teori-teori, telah mengalami perubahan dramatis atau tidak. Ada yang berpendapat (yaitu Habermas dan Anthony Giddens) bahwa orang-

orang masih hidup dalam masyarakat yang bertipe modern sehingga cara lama masih tetap ditempuh untuk meneliti masyarakat. Namun di sisi lain, sekelompok teoritis (seperti Jean Baudrillard, Jean Francois Lyotard dan Fredric Jameson) menganggap bahwa masyarakat telah berubah secara dramatis yang kualitasnya sangat berbeda, yang mereka sebut dengan masyarakat postmodern. Kedua istilah tersebut “modern” dan “postmodern” mengalami perdebatan, yang kemudian telah menjadi suatu aliran pemikiran dan bahkan masuk ke alam pemikiran filosofis yaitu menjadi “modernisme” dan “postmodernisme”. Menurut Best dan Kellner (1991), postmodern adalah sejarah baru yang dianggap telah menggantikan era modern.

Ternyata membuat hidup bahagia dimasa kini berbeda jauh dengan masa lalu. Dahulu, bahagia itu jika cukup makan, bisa lunas membayar uang sekolah, dan membeli perlengkapan sekolah anak sertapanen tepat waktu. Juga bisa melakukan rerainan, mengadakan upacara untuk menyiratkan dan menabur rasa syukur atas semua berkah yang telah dihibahkan oleh *Sang Hyang* hidup. (Koplak : 27)

Akan tetapi menjadi bahagia itu harus penuh strategi. Banyak rumus yang harus di-*update*. Setiap detik harus mengikuti perkembangan karena pada masa kini tidak ada lagi hal-hal yang bisa terus dipercaya. Sekarang bilang A, besok bilang Z, lalu besoknya lagi membuat

bingung. Membuat pander apakah mereka semua bahagia hidup ditengah permainan-permainan yang di atur dan ditata sesuai keinginan orangbanyak? (Koplak : 28)

Koplak heran, tidak tahu harus berkata apa. Sebagai kepala desa di sebuah desa terpencil, keinginannya tidak banyak. Tidak muluk-muluk. Bagaimana membuat masyarakat sejahtera? Hasil panen terjual dengan baik. Anak-anak didesanya bisa bersekolah dengan riang. (Koplak : 28)

Dia memang sudah lama kehilangan istrinya. Sudah lama juga tidak lagi merasakan tubuh perempuan. Telinganya juga sudah tidak peka lagi. Sebetulnya, tidak hanya telinga, seluruh pori-pori hidupnya yang berdetak mungkin sudah sedikit korslet. Kalau diibaratkan teknologi kekinian, mungkin seluruh kepekaan tubuhnya perlu di di *upgrade*. Bahkan menurut Staf perempuan di kantor desa Koplak sesungguhnya lelaki telah hilang kelelakiannya. (Koplak : 50)

Dengan demikian, teori sosial postmodern juga merupakan cara berpikir baru yang memerlukan teknik berpikir yang sama sekali baru pula. Pada tahap selanjutnya, pemikiran postmodern berkembang terutama penekanannya kepada masalah pinggiran dan kecenderungan pada tingkat intelektual (Lemert:

1993). Kemunculan teori sosiologi feminis tahun 1970-an misalnya merupakan gema dari pemikiran postmodern tersebut. Contoh lain adalah lahirnya teori sosiologi tentang homoseksualitas (Seidman: 1994) dan pengetahuan seksualitas (Michel Foucault: 1980) serta teori maskulinitas (Connell & Kimmel: 1996). Termasuk juga dalam lingkup perkembangan pemikiran postmodern adalah teori tentang konsumsi. Yang paling menonjol yaitu tentang teori konsumsi yang terdapat pada karya Douglas & Isherwood (1980). Menurut Douglas dan Wood (1980), pada dasarnya tidak ada yang tidak mengetahui mengapa orang-orang menginginkan barang-barang konsumsi, hal itu kata mereka dapat dikaji melalui teori permintaan yang merupakan akar dari disiplin ilmu ekonomi.

Seperti diketahui bahwa permintaan terhadap barang-barang terkadang stabil, kadang-kadang melonjak dan kemudian turun, ini disebabkan karena ada yang menyimpan disamping menggunakannya dan atau membelanjakannya. Oleh karenaitulah menurut Douglas-Wood, para ahli ekonomi sangat berhati-hati dalam menjawab pertanyaan tentang alasan mengapa orang menginginkan barang konsumsi tersebut. Dan para ekonom biasanya menunggu saat yang tepat untuk memberikan pendapatnya. Lebih jauh mereka mengemukakan bahwa ada semacam kekakuan dalam teori kegunaan, hal ini terjadi karena ketiadaan pemikiran yang jelas dari teori tersebut sehingga ide-ide yang tersembunyi tentang kebutuhan manusia akan merembet kepada analisis ekonomi yang terselubung. Selanjutnya Douglas-Wood membagi kebutuhan dalam 2 asumsi yang digunakan secara kombinasi terhadap pihak yang mendukung maupun yang

masih ragu-ragu yaitu kebutuhan menurut ilmu kesehatan, dalam hal ini dikenal dengan teori materialistis dan kebutuhan menurut teori kecemburuan (envy theory). Atau dikenal juga dengan kebutuhan fisik dan spiritual.

B) Pergeseran masyarakat modernisme menuju postmodernisme

Para postmodern sendiri umumnya tidak suka dengan penyeragaman dan tidak suka pula pada definisi atau pembatasan, tetapi lebih suka menerima perbedaan. Penekanan pada perbedaan (difference sebagai salah satu kata kuncinya), keberagaman, anti-esensialisme merupakan watak yang membedakannya dengan cara berpikir yang mengutamakan universalitas, kesatuan dan esensialitas yang sangat dominan pada paradigma sebelumnya (paradigma modern).

Sebuah konsep lanjutan yang kemudian menjadi narasi baru dalam tatanan masyarakat yang lebih toleran, berkembang, bermoral, serta memahami siklus ekologi lingkungan pada kisi-kisi inilah dapat disadari bahwa, masyarakat modern telah sampai pada letak kejenuhan yang tinggi. Momentum ini tidak terlepas dari atmosfer modernisme itu sendiri yang terus-menerus memperbaharui menunjukkan kualitas sedemikian arogan. Menjadikannya sebuah alur yang kemudian oleh masyarakatnya sendiri menjadi sebuah titik berat dilematis gagasan tersebut. Sebab pada dasarnya modernisme memberikan banyak konsep yang memanjakan manusia menjadikan manusia menjadi pegerak roda modernisme untuk hidup. Namun sanjungan tersebut bukan tanpa akhir, manusia yang kemudian menjadi nyawa konsep modernisme. Akan berjalan menacri-cari suatu hal baru oleh karena itu disaat titik puncak tertinggi memahami segala

pembaaharuan yang sebenarnya hanya berlaku pada saat itu saja. Manusia meninggalkan entah secara cepat atau lambat sebab kemungkinan tersebut akan terjadi secara alamiah.

Penawaran modernisme yang memberikan segala kemutakhiran di eranya selalu-dan terus berlalu hingga pada manusia berada di temoat tertinggi melupakan pencapaian tersebut. Lalu kemana lagi manusia ini akan berkembang, perkembangan akan terus berlanjut manusia dengan naluri yang tidak pernah habis pencariannya datang pada wadah postmodernisme. Postmodernisme memberikan alternatif dalam struktur berkehidupan membuat potensi manusia terus berkembang tanpa harus keluar pada tatanan moralitas manusia dalam bentuk sosialnya.

Postmodernisme menjamin keberadaan manusia sebagai akses perkembangan gagasan postmodern itu sendiri. Entah pada momentum tertentu manusia akan kembali pada letak moralitas tertingginya setelah berada pada keagungan fungsional hingga melupakan aspek metafisis ini.

Pada rutenya postmodernisme menyediakan tempat yang tidak terbatas pada segala kownsekuensi manusia bila nantinya proses kembalinya akan tiba pada letak moralitas tertinggi, postmodernisme tidak menutup segala kemungkinan tersebut membuat postmodernisme menjadi wadah yang berkualitas pada tempat-temoat yang mengkonsumsi pertauran. Jika modernisme menganjurkan untuk selalu berjalan dengan pola kedepan maka postmodern memberikan pola yang lebih luas untuk manusia lebih berkembang. Sudut pandang masyarakat postmo tidak terhimooit oleh perkembangan itu permanent harus menatap kedepan. Tetapi juga memprtimbangakan bagaimana serangkaian perjalanan manusia dari

metafisis, fungsional kemudian kembali lagi atau tetap dalam aspek fungsionalnya.

Oleh karena itu tidak heran jika Khun pernah berkata *New paradigm, give us new ways of seeing the world, new ways of thinking, and new goals and methods for investigating nature* (paradigma baru memberi kita cara-cara baru dalam melihat dunia, cara-cara baru dalam berpikir, serta tujuan dan metode- metode baru dalam mengkajialam semesta). Selanjutnya Khun menandakan bahwa, sebuah paradigma baru perlu membuang paradig lama, bukan cuma sekedar sebuah pengembangan terhadap teori-teori sebelumnya. Karena itu revolusi saintifik meniscayakan penolakan terhadap paradigma lama, bukan cuma sekedar penambahan. Akan tetapi merupakan perubahan secara radikal, yang satu memamatkan yang lain (Zaprul Khan, 2015: 87)

Pada deretan yang pasti postmodernisme menjadi suatu kelanjutan tersendiri untuk konsep modernisme. Kedatangan postmodernisme sebagai sarana untuk memperbaiki aktualisasi kualitas dari modernisasi, dalam segala aspek. Lontaran kritik kegagalan terhadap modernisme menjadi awal bahwa keberadaan modernisme gagal oleh ulah manusia itu sendiri. Dalam masa pencarian manusia untuk sebuah pembaharuan dan pembaharuan hal itu terus diulang hingga pada akhirnya masyarakat tiba pada landasan moralitas fundamental. Mengingat kepercayaan, berbuat kebaikan, dan memanusiakan manusia. Pada dasarnya hal itulah yang menjadi tolak ukur keberadaan modernisme tidak akan pernah habis oleh momentum pencarian. Oleh pencarian itu sendiri manusia kemudian dihadapkan pada realitas kesadaran bahwa apa yang dicari tidak akan pernah ada batas. Dan kembalilah manusia pada awal

keberangkatannya yaitu Kembali pada kualitas metafisis yang tinggi. Gidens dalam *Sochial Theory Today*.

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang muncul di era modernisme membuat manusia justru jatuh dalam pencahariannya sendiri. Menghilangkan segala potensi sosial yang sederhana dan justru menghadirkan banyak kerumitan dalam kehidupan sosial. Hal ini bukanlah semata-mata terjadi begitu saja. Dikarenakan manusia dengan ketidakpuasannya terus berusaha mencari apa yang dianggap baru malah menjadi beban tersendiri hingga disaat semua titik tercapai. Manusia Kembali pada moralitas yang tinggi mengisyaratkan bahwa modernisme tidak petunjuk kepada manusia untuk sampai tujuan (apa yang dicari). Melainkan manusia itu sendiri yang akhirnya kembali atau berjalan kearah lanjutan dari situasi modernisme yang dianggap gagal menuju postmodernisme.

Penawaran modrnisme yang memberikan segala kemutakhiran di eranya selalu-dan terus berlalu hingga pada manusia berada di temoat tertinggi melupakan pencapaian tersebut. Lalu kemana lagi manusia ini akan berkembang, perkembangan akan terus berlanjut manusia dengan naluri yang tidak pernah habis pencariannya datang pada wadah postmodernisme. Postmodernisme memberikan alternatif dalam struktur berkehidupan membuat potensi manusia terus berkembang tanpa harus keluar pada tatanan moralitas manusia dalam bentuk sosialnya.

Postmodernisme menjamin keberadaan manusia sebagai akses perkembangan gagasan postmodern itu sendiri. Entah pada momentum tertentu manusia akan kembali pada letak moralitas tertingginya setelah berada pada keagungan fungsional hingga melupakan aspek metafisis ini.

Pada rutanya postmodernisme menyediakan tempat yang tidak terbatas pada segala kownsekuensi manusia bila nantinya proses kembalinya akan tiba pada letak moralitas tertinggi, postmodernisme tidak menutup segala kemungkinan tersebut membuat postmodernisme menjadi wadah yang berkualitas pada tempat-temoat yang mengkonsumsi pertauran. Jika modernisme menganjurkan untuk selalu berjalan dengan pola kedepan maka postmodern memberikan pola yang lebih luas untuk manusia lebih berkembang. Sudut pandang masyarakat postmo tidak terhimooit oleh perkembangan itu permanent harus menatap kedepan. Tetapi juga memeprrtimbangakan bagaimana serangkaian perjalanan manusia dari metafisika, fungsional kemudian kembali lagi atau tetap dalam aspek fungsionalnya.

Oleh karena itu tidak heran jika Khun pernah berkata *New paradigm, give us new ways of seeing the world, new ways of thinking, and new goals and methods for investigating nature* (paradigma baru memberi kita cara-cara baru dalam melihat dunia, cara-cara baru dalam berpikir, serta tujuan dan metode- metode baru dalam mengkajialam semesta). Selanjutnya Khun menandakan bahwa, sebuah paradigma baru perlu membuang paradigma lama, bukan cuma sekedar sebuah pengembangan terhadap teori-teori sebelumnya. Karena itu revolusi saintifik meniscayakan penolakan terhadap paradigma lama, bukan cuma sekedar penambahan. Akan tetapi merupakan perubahan secara radikal, yang satu memamatkan yang lain (Zaprul Khan, 2015: 87)

Pada deretan yang pasti postmodernisme menjadi suatu kelanjutan tersendiri untuk konsep modernisme. Kedatangan postmodernisme sebagai sarana untuk

memperbaiki aktualisasi kualitas dari modernisasi, dalam segala aspek. Lontaran kritik kegagalan terhadap modernisme menjadi awal bahwa keberadaan modernisme gagal oleh ulah manusia itu sendiri. Dalam masa pencarian manusia untuk sebuah pembaharuan dan pembaharuan hal itu terus diulang hingga pada akhirnya masyarakat tiba pada landasan moralitas fundamental. Mengingat kepercayaan, berbuat kebaikan, dan memanusiakan manusia. Pada dasarnya hal itulah yang menjadi tolak ukur keberadaan modernisme tidak akan pernah habis oleh momentum pencarian. Oleh pencarian itu sendiri manusia kemudian dihadapkan pada realitas kesadaran bahwa apa yang dicari tidak akan pernah ada batas. Dan kembalilah manusia pada awal keberangkatannya yaitu Kembali pada kualitas metafisis yang tinggi. Gidens dalam *Social Theory Today*.

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang muncul di era modernisme membuat manusia justru jatuh dalam pencahariannya sendiri. Menghilangkan segala potensi sosial yang sederhana dan justru menghadirkan banyak kerumitan dalam kehidupan sosial. Hal ini bukanlah semata-mata terjadi begitu saja. Dikarenakan manusia dengan ketidakpuasannya terus berusaha mencari apa yang dianggap baru malah menjadi beban tersendiri hingga disaat semua titik tercapai. Manusia Kembali pada moralitas yang tinggi mengisyaratkan bahwa modernisme tidak petunjuk kepada manusia untuk sampai tujuan (apa yang dicari). Melainkan manusia itu sendiri yang akhirnya kembali atau berjalan kearah lanjutan dari situasi modernisme yang dianggap gagal menuju postmodernisme.

C) Rentetan Postmodernisme menuju Modernisme

Pada alternatif tertentu

berkaitan dengan unsur modernisasi yang kemudian ditinggalkan. Akan adanya upaya manusia untuk mencari sebuah pokok substansi pada postmodernisme. Hal ini tentu saja akan menjadi sebuah kaitan baru dimana fragment yang ditinggalkan karena dianggap gagal dalam memperbaharui kualitas kehidupan manusia menjadi sebuah titik kembali pada oleh masyarakat postmodernisme. Tentu saja dapat menjadi dugaan kuat bahwa adanya discontinues yang menjadi problematika secara historis. Manusia terus berkembang menginginkan perkembangan tiada batas, maka dapat di telusuri lebih lanjut bahwa postmodern berupaya menjalin sebuah ide baru untuk kualitas manusia yang lebih baik. Bahwa manusia mengalami transformasi besar-besaran di era modern menjadikan manusia terbaharui ; jadi dapat disimpulkan bahwa manusia yang lahir di era modernisme adalah manusia fundamental di era postmodernisme. Sebuah unsur dimana manusia didorong secara kualitatif menemukan konsep baru.

Secara bentang historis pada era modernisasi sesuai dengan konsep *Claude Fischer (1992)* bahwa peranan teknologi di era modernisasi menjadi pengaruh paling kuat di era modernisme. Menunjukkan kelak dimasa depan masih menjadi tanya besar apakah pemberhentian terakhir manusia adalah pada postmodern atau akankah kembali pada letak modernisme yang telah menjadi fundamental manusia yang terbaharui.

Adanya sebuah fragment untuk memprediksi kuantitas postmodern hingga menjadi kualitas. Bahwa letak modernisasi sebagai fundamental manusia terbaharui menjadi sebuah destinasi lanjutan bagi manusia tersebut. Karena secara structural

manusia yang lahir di era modern dan hinggap di era postmodern nantinya akan kembali ke letak fundamental tersebut. Hal ini didukung dengan konsep postmodern yang tidak menaruh batasan kehendak secara kebebasan, atas rute yang telah dipilih oleh manusia tersebut. Dengan begitu dapat menjadi jawaban besar kemanakah manusia akan berlabuh usai pada erapostmodernisme.

SIMPULAN

I Putu Koplak alias Koplak adalah lelaki *koplak* yang memandang beragam persoalan hidup dengan cara karikatural. Apapun yang terjadi bagi Koplak adalah lelucon. Koplak, oleh Oka disebut lahir pada 30 september 1971. Memiliki seorang istri bernama Ni Luh Wayan Langir yang lahir pada 19 Mei 1980 dan meninggal ketika melahirkan anak perempuan mereka, Ni Luh Putu kemitir, 18 April 1995. Untuk urusan cinta, disebutkan Koplak jatuh cinta pada Langir sejak kelas 3 SD. Adapula tokoh yang bersitegang dengan nya saat pemilihan kades I Wayan Agus, dan I Putu Anas Grabag. Selain itu ada tokoh lainnya dalam memandang permasalahan yang hadir di negara ataupun di peradaban mutakhir ini Pan Kacrut si penjual daging babi, Wayan Koplir teman sedari kecil Koplak.

Koplak adalah seorang kepala desa atau disingkat kades di Bali biasa juga disebut *perbekel* di desa Sawut. Ia seorang petani hidup dari hasil pertanian di sebuah desa yang tenang dengan warga yang saling mencintai dan memandang tinggi era modernisasi. Dengan tokoh-tokoh inilah Oka menciptakan karikatur tentang tokoh-tokohnya, melainkan karikatur tentang pemikiran-pemikiran khas desa yang dihadapkan pada persoalan-persoalan besar semisal politik, demokrasi, dan kesetaraan gender semua itu dalam satu wadah yaitu masyarakat modernisme. Sebagai kepala desa Koplak tak diciptakan sebagaimana tokoh penguasa yang angkuh

dan mudah menyelesaikan persoalan dengan alat-alat kekuasaan.

Koplak diciptakan sebagai manusia yang punya rasa cinta, bahkan rasa cinta khas dari desa yang terkadang konyol, tetapi tidak mudah untuk dipahami. Maka jangan heran, saat membaca serial “Koplak”, kita berpikir Koplak pengasa yang cemen, gampang menangis, dan terkesan lemah jika berhadapan dengan desakan pertanyaan tentang keluarga, hubungan antarwarga dan hubungan kemanusiaan antar pejabat dengan rakyatnya.

Jika ditarik pada wilayah postmodernisme dengan Koplak sebagai sudut pandang postmodernisme dapat dipahami bahwa unsur kritikan yang dilontarkan Koplak terhadap situasi modernitas yang bersikutat di sekelilingnya, adalah gambaran permasalahan kegagalan di era modernisme banyak kalangan orang besar yang sudah tidak bermoral dengan mencuri uang rakyat, sosok Kemitir sebagai gambaran anak muda masa kini yang melupakan toleransi dan sosial, imbas dari peranan untuk mengikuti kecangihan teknologi. Menanggap dan merasa tau di era saat ini pilihan terbaik adalah mengikuti pembaharuan terus menerus. Tokoh Dongklak menjadi masyarakat yang menjilat kekuasaan menyebarkan demagogi melalui media sosial dan sarana informasi lainnya dengan praktis dan cepat sebagai bentuk tugas untuk keuntungan dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Wayan Koplir sebagai teman sedari kecil Koplak menganggap bahwa keadaan didesa itu tidak akan membuatnya maju. Maka dalam cerita Oka menuliskan bahwa Koplir pergi ke kota untuk memajukan nasibnya agar lebih baik, Koplak dengan pemikirannya memberika amanat bahwa sesungguhnya kemajuan apa yang diharapkan oleh Koplir.

Koplak dalam menjawab permasalahan yang timbul pada kolom-

kolom modernisme dengan cara yang lucu dan khas desa dan dihadirkan dengan bahasa yang mudah dipahami. Adapun masalah secara realistis di temukan dalam penelitian ini yaitu sebuah nilai budaya yang luhur sudah tidak menjadi ranah kesakralan suatu wilayah atau tempat. Halini berasamaan dengan keadaan Bali di masa kini dengan segala macam keindahan tempatnya, Oka memperlihatkan situasi rakyat Bali yang menjadikan pintu masuk komoditi dalam pengembangan tempat yang dapat menghasilkan “value” tinggi.

Mirisnya penetrasi informasi yang begitu cepat diakses memperlihatkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan secara umum harus berpedoman pada aturan-aturan yang dibuang oleh orang lain bukan dari diri sendiri. Dari cara berpenampilan hingga tata cara meminum kopi sudah rumit. Bagi Koplak hal semacam ini yang salah kaprah justru disebut kekinian. Dampak dari kekinian hingga merambah untuk bertamu kepada-Nya harus dengan penampilan rapi dan enak dipandang. Koplak di ajari sejak kecil tentang bagaimana berdoa namun tidak serumit saat ini, hingga untuk mencapai menghadap-Nya manusia dihadapkan pada kesulitan padahal Tuhan tidak mau menyulitkan umatnya.

Jika ditarik pada medan politik, ketika pencitraan tokoh-tokoh politik dengan mudah digambarkan oleh media sosial, Koplak justru memberi gambaran yang nyata tentang seorang kepala desa yang tidak dapat menghindari persoalan politik dari politik tingkat desa hingga bertaraf nasional, tetapi tidak berusaha juga menyembunyikan pencitraannya sebagai manusia yang kadang konyol dan lucu. Meskipun Koplak tak secara khusus berjalan pada tema-tema politik, Oka mengesankan dalam banyak pengetahuan di dalam problematika politik dalam negeri.

REFERENSI

Oka Rusmini. 2019. *Koplak*. Jakarta: Penerbit Gramedia

Anthony Giddens, *The Third Way (Jalan Ketiga;Pembaharuan Demokrasi Sosial)*, Terj. Ketut Arya Mahardika, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hal. xix.

Anthony Giddens, *Beyond Left And Right : The Future Of Radical Politic Op. cit*, hal. 404.

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 153.

Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 177.

Mansour Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2009), h. 47.

Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung; Angkasa Raya

Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah University Press

Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soejono Soekanto. 1991. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Suminto A. Sayuti. 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.

Faruk. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Tarigan, Henry Guntur. 2003. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka.

Teeuw, A., 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A.A. 1995. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. Teori Kesusastaan Sastra (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia